

# PENERAPAN *LEVEL ANGLE* UNTUK MEMPERKUAT DRAMATIK DALAM SINEMATOGRAFI PADA PENCIPTAAN FILM FIKSI “HALANI SINAMOT”

*(Application Of Level Angle To Strengthen The Drama In Cinematography In The Creation Of  
Fictional Films “Halani Sinamot”)*

Septia Murnita Damanik, Sri Wahyuni  
Program Studi Film dan Televisi  
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama  
[Septiadamanik21@gmail.com](mailto:Septiadamanik21@gmail.com), [sriwahyuni2909@gmail.com](mailto:sriwahyuni2909@gmail.com)

## ABSTRAK

Film “HALANI SINAMOT” merupakan sebuah film yang bertemakan kebudayaan Batak Simalungun. Menceritakan perjuangan seorang pemuda Batak Simalungun untuk menikahi gadis yang dicintainya, namun terhalang dikarenakan kurang mampunya memenuhi jumlah uang sinamot yang diminta oleh pihak keluarga perempuan. Film “HALANI SINAMOT” diangkat berdasarkan fakta dan budaya yang terdapat di masyarakat Batak Simalungun. Film “HALANI SINAMOT” ini bertujuan untuk mengingatkan kepada masyarakat Batak khususnya masyarakat Batak Simalungun, bahwa latar belakang keluarga dan tingginya pendidikan seorang perempuan tidak menentukan besar kecilnya jumlah sinamot. Teori yang digunakan yaitu menggunakan teori sinematografi dari Joseph V Mascelli dalam bukunya yang berjudul *The Five C's of Cinematography*, teori teknik-teknik sinematografi oleh Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film*, dan teori dramatik oleh H. Misbach Yusa Biran dalam bukunya yang berjudul *Teknis Menulis Skenario Film Cerita*. Metode yang digunakan terdapat tiga tahapan yaitu, pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Penggunaan warna dengan nuansa kekuning-kuningan dan nuansa kecokelatan bertujuan untuk meningkatkan unsur dramatisasi dan film menjadi terkesan cool atau santai. Hasil sinematografi yang diterapkan pada film “HALANI SINAMOT” dengan menggunakan teknik level angle yaitu membangun kesan emosi penonton dan tidak cepat bosan pada saat menonton. Fokus sinematografi dengan teknik level angle berguna untuk membangun unsur dramatik agar penonton dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh pada film dan pesan yang disampaikan tersampaikan dengan baik.

Kata Kunci : sinematografi, sinamot, level angle.

## ABSTRACT

The film "HALANI SINAMOT" is a film with the theme of the Simalungun Batak culture. It tells of the struggle of a Batak Simalungun youth to marry the girl he loves, but is hindered due to his inability to meet the amount of sinamot money demanded by the woman's family. The film "HALANI SINAMOT" is based on the facts and culture found in the Simalungun Batak community. The film "HALANI SINAMOT" aims to remind the Batak community, especially the Simalungun Batak community, that a woman's family background and high education do not determine the size of the number of sinamots. The theory used is to use the cinematographic theory of Joseph V Mascelli in his book entitled *The Five C's of Cinematography*, the theory of cinematographic techniques by Himawan Pratista in his book entitled *Understanding Film*, and the dramatic theory by H. Misbach Yusa Biran in his book. entitled *Technical Writing Movie Screenplay*. The method used consists of three stages, namely, pre-production, production, and post-production. The use of colors with yellowish nuances and shades of brown aims to increase the element of dramatization and make the film look cool or relaxed. The results of the cinematography are applied to the film "HALANI SINAMOT" by using the angle level technique, which is to build the impression of the audience's emotions and not get bored quickly while watching. The focus of cinematography with the level angle

*technique is useful for building a dramatic element so that the audience can feel what the characters feel in the film and the message conveyed is well.*

*Keywords: cinematography, sinamot, level angle.*

## 1. PENDAHULUAN

Film merupakan karya seni yang mengalami perkembangan yang sangat pesat di era perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini. Dari masa ke masa film mengalami perkembangan yang terbilang sangat pesat. Film diproduksi oleh para pengkarya film yang senantiasa memadukan unsur gambar dan audio agar sebuah film yang diproduksi oleh para pengkarya film semakin menarik dan banyak peminat. Dalam bukunya Pratista mengungkapkan bahwa film adalah kebudayaan yang diciptakan oleh manusia dan memiliki dampak besar bagi masyarakat. Penonton dapat berperan aktif melalui pengalaman dan budaya yang mereka miliki secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami film. (Pratista, 2008: 3).

Dalam suatu kebudayaan tentunya mempunyai aturan tersendiri yang harus diikuti oleh setiap manusia atau masyarakat yang menganut kebudayaan tersebut seperti aturan yang harus diikuti dalam upacara perkawinan. Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku dan keyakinan (dimediasi oleh simbol) yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama dan secara dinamis adaptif serta yang tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi masyarakat.[1]

Ide penciptaan karya film ini muncul berdasarkan pengamatan Pencipta film ini dari beberapa contoh masyarakat Batak yang gagal menikah dikarenakan tidak mampu nya pihak laki-laki memenuhi permintaan harga *sinamot* yang ditentukan oleh pihak keluarga perempuan. Dari pengamatan tersebut, Penulis mempunyai ide ingin menggarap atau menciptakan sebuah film fiksi dengan genre drama yang bertemakan kebudayaan Batak Simalungun. Rujukan film yang digunakan yaitu film *Sinamot* (diproduksi oleh Cinema Club Medan) dan film *Uang Panai* (diproduksi oleh Makkita Cinema Production).

Film “Halani Sinamot” mengusung genre drama. Tokoh utama seorang lelaki Batak yang pekerja keras yaitu Pattar mempunyai peran penting dalam pembawaan emosi dalam film ini. Pada film “Halani Sinamot” penonton akan digiring mengikuti sudut pandang Pattar. Pattar merupakan seorang laki-laki Batak Simalungun yang pekerja keras dan mengajar disebuah *Dihar* (silat Simalungun). Pattar yang sebagai tokoh utama pada penciptaan film ini ingin menikah dengan seorang perempuan yang sesuka dengan nya, yaitu suku Simalungun. Namun karena tuntutan *sinamot* yang diminta oleh orang tua perempuan tersebut membuat Pattar mengurungkan niatnya untuk menikah dengan perempuan yang dicintainya itu. Dalam film ini, Pattar berhadapan dengan berbagai macam situasi diantaranya yaitu, senang, sedih, tertekan, dan emosi.

Penciptaan karya film ini Pencipta berperan atau bertugas sebagai seorang sinematografer/videografer. Penulis menggunakan teori-teori dari Joseph V Mascelli, A.S.C, Himawan Pratista, dan H. Misbach Yusa Biran guna untuk membangun konsep sinematografi visual dan unsur dramatik pada film “Halani Sinamot”. Konsep yang digunakan pada penciptaan film “Halani Sinamot” ini yaitu dengan menggunakan teknik *level angle*. Secara umum sudut kamera atau *level angle* dibagi menjadi tiga, yakni *high angle* (kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di bawahnya), *straight on angle* (kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus), serta *low angle* (kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di atasnya). (Pratista, 2008: 106). Dimana ketiga *level angle* ini berfungsi untuk menggiring penonton untuk merasakan keresahan, kebingungan, serta kebahagiaan yang Pattar rasakan dalam setiap *scene*-nya.

Pemilihan teknik *level angle* yang menjadi bahan rujukan dalam penggunaan teknik *level angle* khususnya pada film pendek dengan genre drama film fiksi salah satunya yaitu film “*Pembawa Pesan*”. Dari film tersebut penulis tertarik untuk menerapkan teknik *level angle* pada penciptaan film “Halani Sinamot”. Fungsi kamera dalam film ini ingin memberikan semua kesan emosi ke penonton agar penonton dapat mendapatkan kesan dan pesan dalam penceritaan film ini. Penggunaan *level angle* pada film “halani sinamot” akan diterapkan sesuai penokohan. Sepanjang cerita pada film “halani sinamot” penonton dituntun melalui *viewpoint* (sudut pandang) Pattar dan

Ida. *Viewpoint* (sudut pandang) merupakan titik kisah yang merupakan penempatan dan posisi pengarang dalam ceritanya.

Penciptaan sebuah karya film, tentu nya harus memiliki konsep dan objek cerita yang jelas. Sebuah karya film yang diciptakan harus dapat di pertanggung jawabkan dan juga cara penyampaian makna pesan dalam karya film tersebut dapat disampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh penonton. Film “Halani Sinamot” merupakan sebuah film pendek dengan genre drama dan terdapat juga beberapa adegan *action*. Film “Halani Sinamot”, dirangkai dalam sebuah cerita film fiksi dimana biasanya juga memiliki peran protagonis dan antagonis, ada nya konflik dan permasalahan, penutupan cerita film, serta pengembangan pola cerita yang jelas. Sebuah film fiksi biasanya diangkat berlandaskan isu-isu budaya yang terdapat disuatu daerah, yang kemudian menjadi sebuah cerita yang dapat dijadikan menjadi sebuah film.

Film “Halani Sinamot” berdurasi kurang lebih 30 menit, yang dimana merupakan sebuah film pendek. Film pendek merupakan film yang berdurasi tidak panjang, tetapi dengan waktu yang tidak panjang itu, para sineas film harus lebih efektif mengungkapkan pesan yang akan disampaikan. Dengan demikian, setiap *shot* pada film “Halani Sinamot” akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penonton nya.

Penulisan skenario film “Halani Sinamot” diangkat berdasarkan pengamatan Pencipta di lingkungan masyarakat sekitar, beberapa pemuda pemudi yang gagal menikah dikarekan perbedaan status ekonomi keluarga atau kurang nya restu dari orang tua. Film “Halani Sinamot” menceritakan tentang seorang pemuda Batak Simalungun yang harus berjuang mati-matian mengumpulkan uang *sinamot* (uang mahar) untuk bisa menikahi wanita yang dicintai nya. Mahal nya uang *sinamot* yang diminta oleh keluarga perempuan mengharuskan pemuda tersebut harus berjuang lebih keras agar mendapat restu dari orang tua perempuan yang dicintai nya. Tetapi usaha yang dilakukan pemuda tersebut sia-sia dikarenakan perempuan yang dicintainya itu memutuskan hubungan mereka ditengah-tengah pemuda tersebut berjuang mengumpulkan uang *sinamot* permintaan orang tua perempuan tersebut.

Penggunaan teknik *level angle* pada film “Halani Sinamot” bertujuan untuk membangun unsur dramatik pada film tersebut. Teknik yang dominan yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik *high angle, eye level, low angle*. Ketiga teknik tersebut merupakan teknik yang paling sering digunakan pada penciptaan film ini. Unsur dramatik pada film “Halani Sinamot” berfungsi untuk memberikan kesan emosi agar membangun dramatisasi pada film tersebut dan juga penyampaian pesan tersampaikan dengan baik serta mudah dipahami penonton. Selain untuk membangun emosi penonton, struktur dramatik pada film “Halani Sinamot” berfungsi juga untuk mengarahkan penonton seolah-oleh ikut merasakan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh atau pemain.

Rangkain tersebut berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal samapi akhir. Fungsi dari struktur dramatik ini adalah sebagai cara untuk lebih dapat mengungkapkan buah pikiran penulisan skenario yang melibatkan pikiran serta perasaan penonton ke dalam cerita.

## 2. METODE PENCIPTAAN

### a. Persiapan

Persiapan yang dilakukan sebelum proses produksi film “Halani Sinamot” yaitu pengumpulan data dan wawancara. Pengumpulan data merupakan mengumpulkan data dan membaca beberapa artikel, menonton beberapa referensi film, dan juga riset jurnal dari internet. Wawancara dilakukan guna untuk menambah informasi dari masyarakat khusus nya masyarakat Kabupaten Simalungun mengenai tradisi dan adat yang dilakukan sebelum melangsungkan sebuah pesta pernikahan.

### b. Elaborasi

Penggunaan metode ini bertujuan untuk mempermudah pencipta dalam penciptaan film “Halani Sinamot”. Menjadikan dan menuangkan konsep cerita dan teknik yang digunakan menjadi sebuah *storyboard*. Selanjutnya merangkai dan menyusun ide cerita kedalam sebuah naskah dengan tema budaya. Untuk mewujudkan sebuah karya film ada 3 proses tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

#### 1. Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahap awal ataupun tahap persiapan sebelum memulai proses produksi dalam penciptaan sebuah karya film. Pada tahap pra produksi yang dilakukan yaitu pengumpulan ide yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita yang siap untuk diproduksi menjadi sebuah karya film. Pada tahap ini semua harus dipersiapkan secara matang-matang agar pada saat produksi tidak ada masalah yang timbul. Seperti persiapan skenario naskah, pembentukan *crew*, menentukan *schedule* dan *budget*, cek lokasi, mempersiapkan kostum dan *property*, serta peralatan lainnya. Pada penciptaan film ini, pencipta bertugas dibagian divisi sinematografer/videografer. Tugas bagian divisi sinematografer yaitu menyiapkan peralatan yang digunakan untuk pengambilan gambar pada saat proses *shooting* berlangsung nantinya. Menentukan konsep teknik yang digunakan agar membangun cerita film tersebut sesuai dengan genre film yang ditentukan.

## 2. Produksi

Proses produksi yaitu tahapan eksekusi, segala persiapan yang telah dipersiapkan pada saat pra produksi. Sinematografer bertanggung jawab untuk mengambil dan merekam gambar sesuai dengan *shotlist* yang telah dibuat, mengatur peletakan posisi kamera, mengatur pencahayaan sesuai dengan cerita yang telah ditentukan pada saat pra produksi. Sinematografer juga bertanggung jawab atas segala aspek *visual* yang ada pada film. Proses produksi ini merupakan proses pewujudan hasil pada saat pra produksi.

## 3. Pasca Produksi

Pasca produksi yaitu tahap penyuntingan gambar ataupun tahap editing. Tugas editor pada proses pasca produksi ini yaitu menyatukan file-file gambar yang sudah di ambil pada saat produksi, menambahkan *soundtrack*, penambahan *effect*, serta *grading* (pewarnaan). Editor juga bertugas merancang poster film dan trailer serta Full Movie Film “Halani Sinamot”. Pada saat proses pasca produksi ini, editor harus bekerjasama dengan Sutradara, dan Sinematografer untuk melakukan proses pemilihan gambar, penambahan warna guna untuk membangun *mood* penonton pada film “Halani Sinamot”.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

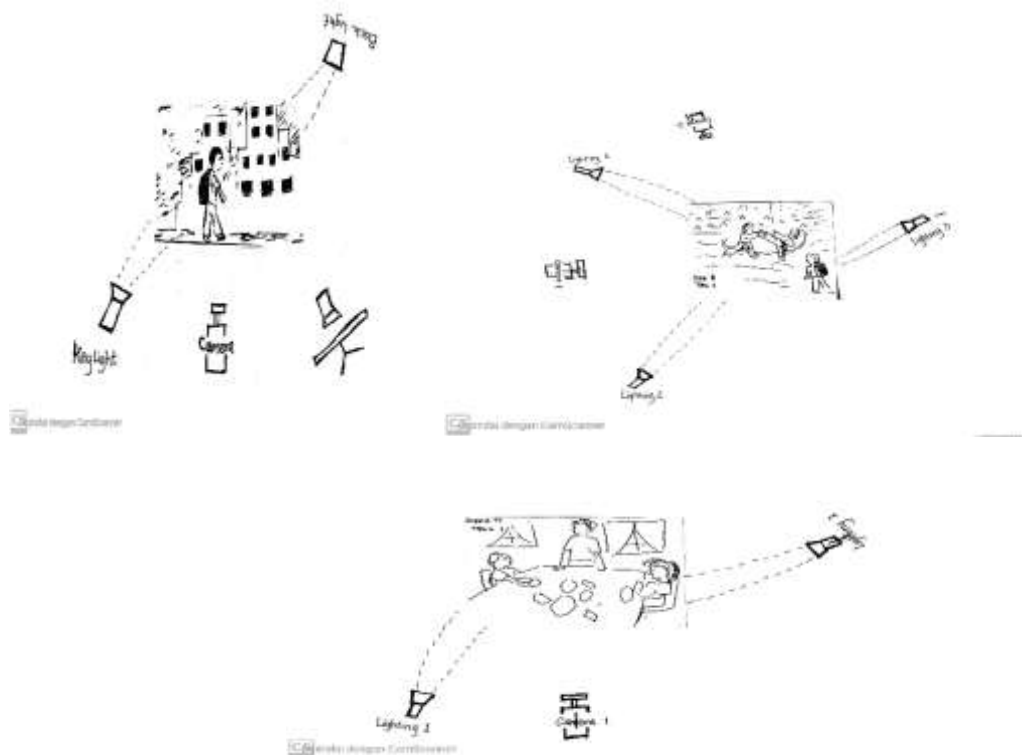
Penciptaan film “Halani Sinamot” berfokus pada konsep dan teknik sinematografi, dimana pada penciptaan karya film “Halani Sinamot” lebih mengedepankan konsep dramatik dalam film tersebut. Konsep sinematografi yang digunakan pada karya film “Halani Sinamot” yaitu konsep sinematografi film fiksi dramatik. Teknik yang digunakan dalam konsep sinematografi pada karya film “Halani Sinamot” yaitu teknik *level angle*. Teknik *level angle* berperan untuk membangun unsur dramatik yang membuat penonton seolah-olah berada dalam film merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh pemain film tersebut dan membangun rasa emosi pada penonton. Film fiksi “Halani Sinamot” menggunakan warna nuansa kekuning-kuningan dan nuansa kecokelatan atau dijadikan menjadi warna kuning kecokelatan. Dengan mengatur *brightness*, *color*, dan kontras yang rendah agar memudahkan pada saat proses *grading*. Penggunaan warna kuning kecokelatan bertujuan untuk meningkatkan unsur dramatisasi dan *mood* penonton.

Ada tiga teknik *angle camera* utama yang digunakan pada penciptaan film “Halani Sinamot” yaitu, *high angle*, *eye level*, dan *low angle*. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan untuk membangun unsur dramatik dan membangun *mood* penonton pada saat menonton film “Halani Sinamot”. Penciptaan film ini tentunya tidak hanya menggunakan *angle camera* saja tetapi juga menggunakan *shotsize*, dan *camera movement*. *Shotsize* yang digunakan terdiri dari *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *full shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up*, *big close up*, dan *extreme close up*. Sedangkan *camera movement* yang digunakan yaitu *dolly/tracking*, *zoom*, dan *pan/panning*.

*Setting* atau latar yang digunakan yaitu berupa area perladangan, tempat wisata, perumahan, dan tempat perguruan silat Simalungun. Penggunaan kostum dan tata rias (*make up*) juga sangat dipentingkan pada film “HALANI SINAMOT”, dikarenakan terdapat beberapa adegan yang membutuhkan penambahan efek seperti, luka lebam, wajah kusam, dan juga usia. Warna film yang digunakan yaitu dengan menerapkan warna nuansa kekuning-kuningan dan nuansa kecokelatan atau dijadikan menjadi warna kuning kecokelatan. Pencahayaan berasal dari cahaya natural (cahaya

matahari) dan juga penambahan *lighting* dengan menggunakan lampu LED 2500watt dan lampu box 900watt dengan menggunakan teknik *three point lighting*.

Berikut contoh tata peletakan *lighting* atau *floorplan* penciptaan film “HALANI SINAMOT”:



Gambar 1. Peletakan *floorplan* film “Halani Sinamot”  
(Sumber: Foto: Septia Damanik, 2020)

Adapun konsep produksi pada penciptaan film fiksi “Halani Sinamot” yaitu sebagai berikut:

Judul Film	: “Halani Sinamot”
Format Film	: Film Pendek
Genre Film	: Drama fiksi
Durasi Film	: 25menit
Tema Film	: Adat dan Kebudayaan
Rating/Usia	: 13(th)+
Synopsis	: “Halani Sinamot” menceritakan seorang Pemuda Batak yang lahir dari keluarga sederhana dan hanya seorang tamatan SMA yang sehari-hari nya keladang dan mengajar <i>Dihar</i> (Ilmu bela diri Simalungun) bernama Pattar (26thn). Pattar berniat untuk menikahi gadis yang dicintainya, Ida (24thn). Ida merupakan seorang gadis tamatan Sarjana dan lahir ditengah-tengah keluarga yang berada. Niat Pattar untuk menikahi gadis yang dicintainya harus diurungkan karena tidak mampunya memenuhi jumlah uang <i>sinamot</i> yang ditentukan oleh orang tua Ida.

Adapun penerapan sinematografi *level angle* yaitu dengan menggunakan tiga teknik utama antara lain sebagai berikut :

#### 1. *High Angle*

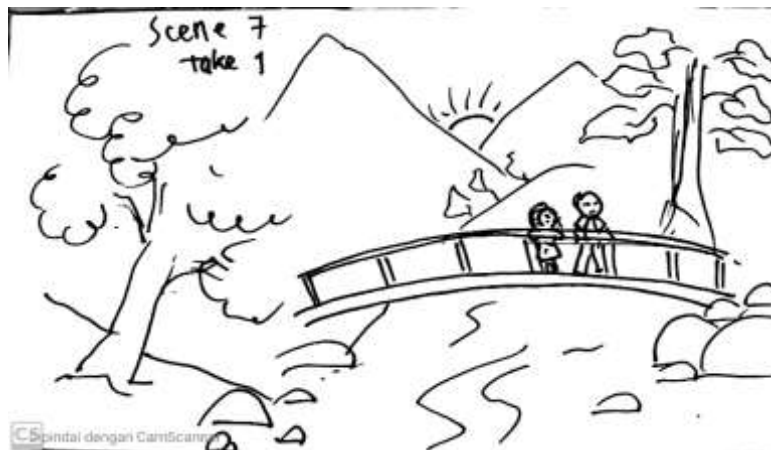
Kamera lebih tinggi dari garis axis kamera, maka penonton akan diposisikan lebih tinggi dari subjek, hal ini yang membuat penonton merasa subjek lebih kecil baik secara fisik, lemah serta terintimidasi, atau lebih rendah derajatnya dalam tatanan sosial. *High angel* membantu penonton untuk memahami dengan jelas geografi dari *setting*.

Penerapan *high angle* terdapat di beberapa *take*. Contohnya di *take 4 scene 4*, disaat Pattar sedang mengobrol dengan pemilik Dihar (ilmu bela diri Simalungun). Kemudian *shoot* anak-anak yang lagi belajar Dihar disela-sela Pattar dan pemilik Dihar tersebut lagi berbincang-bincang.



Gambar 2. *Storyboard* Film “Halani Sinamot” *Scene 4, Take 4*.  
(Sumber : Foto : Septia Damanik, 2020)

*Scene 7, take 1*, establish alam terbuka, pemandangan di siang hari. Pattar dan Ida berdiri kearah pemandangan.



Gambar 3. *Storyboard* Film “Halani Sinamot” *Scene 7, Take 1*.  
(Sumber : Foto : Septia Damanik, 2020)

## 2. *Eye Level*

Kamera sama tingginya dengan level subjek atau jika subjek berdiri/duduk kamera berada pada axis yang sama dengan posisi subjek. Bisa dikatakan sebagai pandangan subjek ke subjek lain dalam sebuah potongan tetapi bukan *point of view*. Pengambilan gambar dilakukan dengan posisi kamera sejajar dengan subjek. *Eye level* digunakan dalam sebuah dialog untuk menunjukkan kesejajaran antara tokoh satu dengan tokoh lain.

Berikut beberapa contoh penerapan *eye level* pada penciptaan film “Halani Sinamot”.

*Scene 12, take 4*, Ida menangis disaat hubungan dengan Pattar berakhir.



CS Scanned dengan CamScanner

Gambar 4. Storyboard Film “Halani Sinamot” Scene 12, Take 4.  
(Sumber : Foto : Septia Damanik, 2020)

Scene 13, take 1, Adik Pattar terheran-heran melihat perubahan tingkah laku Abang nya.



CS Scanned dengan CamScanner

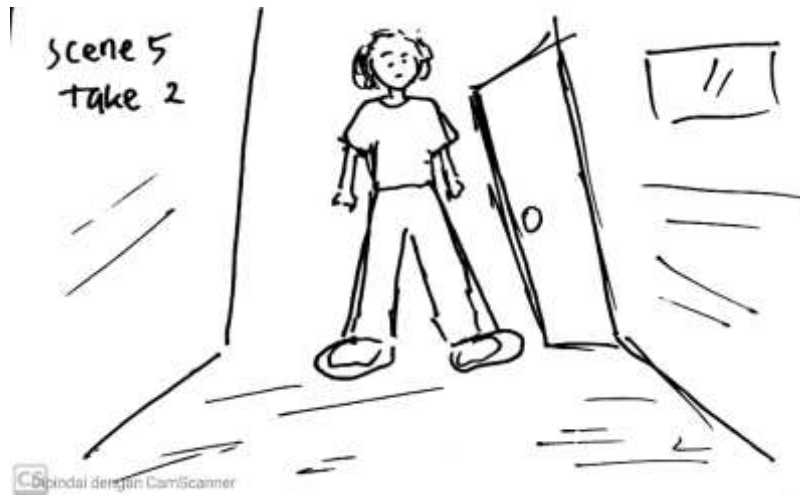
Gambar 5. Storyboard Film “Halani Sinamot” Scene 13, Take 1.  
(Sumber : Foto : Septia Damanik, 2020)

### 3. Low Angle

Kamera lebih rendah dari garis axis kamera, maka penonton diposisikan lebih rendah dari subjek. Pengambilan gambar seperti ini membuat penonton merasa subjek lebih tinggi secara fisik atau lebih tinggi derajatnya dalam tatanan sosial. Pengambilan gambarnya dilakukan dengan posisi kamera dibawah subjek. Dalam sebuah dialog maupun adegan, posisi ini bertujuan untuk menggambarkan subjek yang kuat, angkuh, beribawa, dan lebih terlihat berkuasa.

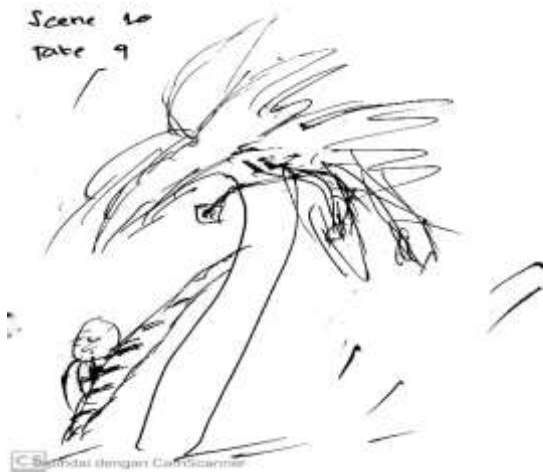
Teknik *low angle* digunakan diberapa *take*, contoh nya diterapkan di *scene 5* dan *scene 10*.

*Scene 5, take 10*, Pattar berada di depan pintu rumah nya dan menatap Ibu dan Adik nya yang lagi sibuk dengan kegiatan masing-masing.



Gambar 6. *Storyboard* Film “Halani Sinamot” *Scene 5, Take 2*.  
(Sumber : Foto : Septia Damanik, 2020)

*Scene 10, take 4*, Pattar sedang memanjat pohon aren.



Gambar 7. *Storyboard* Film “Halani Sinamot” *Scene 4, Take 1*.  
(Sumber : Foto : Septia Damanik, 2020)

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas Penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut :

1. Pada penciptaan film “Halani Sinamot”, Penulis menggunakan teori sinematografi dan konsep dramatik oleh Joseph V Mascelli, A.s.c dan Himawan Pratista.
2. Konsep sinematografi yang digunakan pada film fiksi “Halani Sinamot” yaitu konsep dramatik dengan menggunakan sinematografi dengan teknik *level angle*. *Level angle* yang digunakan terdiri dari *high angle*, *eye level*, dan *low angle*. Unsur dramatik pada film ini bertujuan untuk membangun dramatisasi pada film, membangun kesan emosi dan psikologis pada penonton. Kesan emosi dan psikologis pada film ini bertujuan agar penonton dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pemain tokoh dan seolah-olah sedang berada dalam adegan tersebut.
3. Unsur dramatik pada film “Halani Sinamot” juga bertujuan sebagai penyampaian pesan agar pesan yang ingin disampaikan pada film ini dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.
4. Teknik yang digunakan pada penciptaan film “Halani Sinamot” yaitu menggunakan teknik *level angle*, yang memposisikan *high angle*, *eye level*, dan *low angle*. *Type of shot* seperti *extreme long shot*, *long shot*, *medium shot*, *two shot*, *full shot*, *establish shot*, *medium long shot*, *big close up*, *close up*, *back shoulder*, untuk menciptakan kesinambungan film. *Camera movement* yang



digunakan pada penciptaan film “Halani Sinamot” ini yaitu, *Dolly/Tracking, zoom, pan/panning*. Yaitu untuk membantu pergerakan kamera saat pengambilan *shoot* gambar.

5. Pada penciptaan film “Halani Sinamot”, warna yang digunakan yaitu menggunakan warna nuansa kekuning-kuningan dan nuansa kecokelatan di kamera dengan mengatur *brightness, color* dan *kontras* yang rendah agar memudahkan pada saat *colour grading*. Penggunaan warna tersebut bertujuan untuk meningkatkan unsur dramatisasi dan film menjadi tereksan *cool* atau santai.
6. Adapun konsep pencahayaan atau *lighting* yang digunakan jika proses produksi film pada penciptaan film fiksi “Halani Sinamot” yaitu sumber matahari, lampu LED 2500watt dan lampu box 900watt dengan menggunakan teknik *three point lighting*.

## 5. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat Penulis berikan. Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

Bagi masyarakat :

1. Masyarakat hendaknya lebih mengerti makna dan tujuan dari uang *sinamot* sebelum melakukan pernikahan pada masyarakat Batak Simalungun.
2. Masyarakat hendaknya mengetahui bahwa di dunia industri seorang sinematografer banyak dibutuhkan dan dapat membuka peluang pekerjaan.

Bagi mahasiswa :

1. Khususnya bagi mahasiswa di bidang perfilman agar lebih memperhatikan semua unsur-unsur estetika dari sebuah film yang akan diproduksi. Karena *visual, cerita, dan teknik* yang menarik akan membuat penonton untuk tetap menonton film tanpa ada rasa bosan.
2. Hendaknya bila ingin menciptakan sebuah film harus mempersiapkan semuanya dengan matang dari Praproduksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Hal yang paling penting dipersiapkan yaitu pada saat Pra Produksi. Dimana pada tahap Pra Produksi yaitu pencarian ide yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita dan penyusunan *kru*.
3. Untuk peneliti ataupun pencipta film selanjutnya, Penulis berharap film “Halani Sinamot” ini dapat diproduksi nantinya. Film “Halani Sinamot” hanya sebuah konsep film yang belum menjadi film sesungguhnya, proses produksi film ini terhalang dikarenakan adanya COVID-19 sehingga proses produksi di lapangan ditiadakan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Potensi Utama Medan yang telah membantu dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zariri Z, I. (2019). *Level Angle Untuk Memperkuat Dramatik Dalam Sinematografi Film “Pembawa Pesan”* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- [2] Syaefulloh, U. (2018). *Level Angle Sebagai Pendukung Karakter Tokoh Dalam Film Superhero “Gatot Wesi”* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- [3] Yasya, T. A. (2019). *MEMBANGUN UNSUR DRAMATIK DENGAN PENERAPAN CAMERA MOVEMENT PADA SINEMATOGRAFI FILM FIKSI “HAH”* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- [4] SIMANJUNTAK, J. A. D. (2017). *SINAMOT DAN BUJANG TUA: KAJIAN MAHAR ADAT PADA MASYARAKAT SUKU BATAK TOBA DI SEKINCAU LAMPUNG BARAT*.

- 
- [5] Borualogo, I. S., & Qodariah, S. (2018). Studi mengenai sistem nilai pada mahasiswa Etnik batak, Minang, Jawa, dan Sunda di Bandung sebuah tinjauan psikologi lintas budaya. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 4(1), 99-106.
- [6] Sinaga, L. A. (2016). *PELAKSANAAN PERKAWINAN ALOP DEAR SESUAI ADAT BATAK SIMALUNGUN DI DESA BAHAPAL RAYA KECANATAN RAYA KABUPATEN SIMALUNGUN* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- [7] Fachrozy, A., & Wahyuni, S. (2020). PENERAPAN SINEMATOGRAFI PADA PENCIPTAAN FILM FIKSI BERJUDUL “JUARA “. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain*, 1(1), 353-362.
- [8] Wahyuni, S. (2019). KAJIAN STRUKTUR DRAMATIK DAN ALUR CERITA FILM TOBA DREAMS KARYA BENNY SETIAWAN. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 2(1), 48-58.
- [9] Wahyuni, S., Minawati, R., & Yulika, F. (2020). KAJIAN STRUKTUR DRAMATIK PADA FILM MURSALA KARYA VIVA WESTI. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 4(2), 126-135.
- [10] Alfathoni, M. A. M. (2020). KONSEP ADAPTASI BUDAYA PARTUTURON TERHADAP FILM HARANI ADAT. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 4(1), 01-12.